

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ekspresi seseorang baik itu berupa ide, pengalaman ataupun fantasinya yang disalurkan dalam bentuk tulisan dan merupakan cerminan kehidupan masyarakat, yang mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis. Menurut Ardias dan kawan-kawan (2019) Karya sastra merupakan cerminan realitas yang disampaikan melalui bahasa, menggambarkan berbagai persoalan sosial dan budaya menurut sudut pandang pengarang. Karya sastra merupakan karya yang hadir dari imajinasi dan sentuhan pemikiran ide-ide sastrawan yang menciptakannya menurut Arifin (2019). Sejalan dengan pendapat Sukirman (2021) karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang lahir dari gagasan, emosi, dan pemikiran kreatif, serta berhubungan dengan unsur budaya yang disampaikan melalui bahasa.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Menurut Sidiq dan Manaf (2020) novel merupakan karya sastra yang berisi penceritaan peristiwa dan barisan adegan. Novel juga sering disebut sebagai karya fiksi karena dibuat dengan imajinasi dan khayalan dari sang pengarangnya. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017) novel adalah hasil karya imajinatif yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab kreatif, disajikan sebagai bentuk seni yang mengandung nilai estetika serta menggambarkan berbagai model kehidupan ideal menurut pandangan pengarangnya. Nurgiyantoro (2019) berpendapat bahwa novel memberikan pemaparan permasalahan yang lebih kompleks secara utuh dan

membangun sebuah dunia yang jadi. Jadi novel merupakan karya yang berisi cerita fiksi hasil buah pikiran sang pengarang dengan lebih luas.

Novel yang apik dan berkesan biasanya diciptakan oleh penulis menggunakan metode penceritaan yang khas. Penulis novel kerap menggunakan beragam teknik naratif guna membangun alur cerita yang kompleks. Selain untuk menarik perhatian para pembacanya, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kesan mendalam para pembaca saat membaca suatu karya. Struktur naratif yang ada pada sebuah novel dapat membantu pembaca untuk memahami cara cerita dibangun dan bagaimana unsur-unsur cerita saling berhubungan untuk menciptakan alur yang koheren dan menarik.

Dewasa kini tren-tren karya sastra kontemporer seperti menegaskan eksperimen naratif, perubahan kepada bentuk konvensional, dan pembangunan bentuk baru untuk memaparkan pengalaman manusia banyak terjadi. Contoh dari fenomena tersebut antaranya yaitu adanya karya yang menggunakan struktur naratif non-linear, yang mana cerita tidak menerangkan secara kronologis. Penulis saat ini cenderung meloncat-loncat dalam waktu untuk membagikan kekuatan pada karakter atau plot.

Fenomena lainnya yaitu banyak karya sastra kontemporer yang memakai multiple perspektif atau penggunaan lebih dari satu sudut pandang saat menceritakan cerita. Cerita sering disampaikan lewat berbagai karakter dengan pandangan yang berbeda lantas membentuk narasi yang lebih kompleks dan multi dimensi. Yang tidak kalah unik ada teknik fragmentasi yang mana cerita dibagi menjadi bagian-bagian kecil dan terpisah sehingga pembaca dituntut untuk

menyambungkan bagian-bagian tersebut. Teknik ini melahirkan ketegangan, kebingungan atau kesan impresi keterputusan pada narasi.

Untuk bisa mengambil sebuah pesan dan juga memahami jalannya suatu cerita dengan baik, pembaca tentu dituntut untuk mengerti dan memahami isi cerita yang dipaparkan oleh penulis. Sama dengan pendapat dari Raharjo dan Wiyanto (2017) bahwa pembaca wajib memahami keutuhan dan implikasi antar unsur pembangun novel, supaya bisa menangkap pesan yang hendak diberikan pengarang. Kristianto dan Goenawan (2021) juga mengungkapkan Struktur cerita berperan penting dalam menyampaikan informasi dan pesan agar mudah dipahami oleh penikmat karya. Eriyanto (2013) juga mengungkapkan bahwa menganalisis struktur naratif memungkinkan kita menemukan hal-hal yang tersembunyi dari suatu teks.

Dari pendapat tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis struktur naratif yang ada pada novel. Struktur naratif yaitu susunan elemen yang membangun suatu cerita dalam karya sastra salah satunya yaitu novel. Struktur naratif meliputi cara cerita disusun untuk mencapai alur yang terpadu.

Peneliti tertarik untuk menganalisis struktur naratif dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma. Novel *Kuda* karya Panji Sukma menceritakan kehidupan dari pemuda bernama Kuda. Kuda merupakan anak semata wayang dari seorang pembuat keris tersohor yaitu Mpu Manyu. Kuda memiliki nama asli yaitu Kuda Anjampiani, nama tersebut terinspirasi dari tokoh penting di era Majapahit. Kuda Anjampiani dipercaya sebagai simbol pengkhianatan, sama seperti yang diperbuat Abdul Aziz sahabat Mpu Manyu. Suatu ketika Abdul Aziz ingin bertemu dengan

Mpu Manyu setelah sekian lama tidak bertemu semenjak ketenarannya. Pertemuan ini lantas membuka luka lama yang ingin dilupakan Mpu Manyu.

Novel *Kuda* karya Panji Sukma merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang dapat menggambarkan tren sastra masa kini. Dengan menganalisis struktur naratif, kita dapat mengetahui bagaimana penulis membangun alur cerita, karakter, dan pesan-pesan yang ingin diberikan kepada pembaca. Ini menjadi penting untuk mengukur hubungan novel tersebut dalam konteks sastra modern.

Alasan pemilihan novel *Kuda* sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pencapaian karya tersebut yang lebih menonjol dibandingkan novel *Sang Keris*, meskipun keduanya ditulis oleh pengarang yang sama, Panji Sukma. Novel *Kuda* berhasil meraih posisi pertama dalam Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kategori novel tahun 2024, yang menunjukkan pengakuan tinggi dari lembaga resmi pemerintah dalam bidang sastra. Sementara itu, novel *Sang Keris* memperoleh juara kedua dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019. Berdasarkan prestasi tersebut, novel *Kuda* dipandang lebih layak untuk dikaji karena memperoleh pengakuan yang lebih mutakhir dalam kancah sastra nasional, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman struktur naratif dalam novel Indonesia kontemporer.

Dari pokok bahasan struktur naratif menurut Gerard Genette, penelitian ini hanya akan mengkaji tiga kategori saja yaitu urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif. Fokus pada aspek urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi

naratif menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana peristiwa disusun pada novel, bagaimana alur dibangun, dan juga bagaimana pengulangan peristiwa berdampak pada pemahaman pembaca terhadap alur dan cerita.

Dari penjabaran latar belakang ini maka peneliti menetapkan judul yaitu *Struktur Naratif Novel Kuda Karya Panji Sukma*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana urutan naratif novel *Kuda karya Panji Sukma*?
2. Bagaimana durasi naratif novel *Kuda karya Panji Sukma*?
3. Bagaimana frekuensi naratif novel *Kuda karya Panji Sukma*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan urutan naratif novel *Kuda karya Panji Sukma*.
2. Mendeskripsikan durasi naratif novel *Kuda karya Panji Sukma*.
3. Mendeskripsikan frekuensi naratif novel *Kuda karya Panji Sukma*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada pelebaran dan pemahaman teori struktur naratif salah satunya pada bidang sastra Indonesia.
2. Membantu memperbanyak analisis sastra Indonesia yang dapat dipakai para akademisi dan peneliti di bidang studi sastra Indonesia.
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bentuk dan gaya penulisan karya sastra terutama novel.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tambahan mengenai cara bercerita yang dipakai oleh Panji Sukma dalam novel *Kuda*.
2. Penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk calon penulis yang ingin mempelajari bagaimana membangun struktur naratif yang efektif dalam karya fiksi.
3. Penelitian ini bisa digunakan untuk bahan ajar pada mata pelajaran sastra Indonesia.